

Johan Wahyudhi\*

# Berkembang dalam Tekanan: Pesantren Sidoresmo dan Resistensinya Menghadapi Pemerintah Hindia Belanda di Surabaya Akhir Abad XIX – Awal Abad XX

*(Growing under Pressure: Pesantren Sidoresmo and Its Resistance Against the Dutch East Indies Government in Surabaya (Late 19th – Early 20th Century))*

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia  
[johan.wahyudi@uinjkt.ac.id](mailto:johan.wahyudi@uinjkt.ac.id)

## Abstract:

This study explores the social and political life of the Sidoresmo Islamic boarding school (pesantren) from the late 19th century to the early 20th century. The research focuses on the socio-economic dynamics of the surrounding community, the relationship between the pesantren and the local Muslim society, as well as the pesantren's involvement in anti-colonial resistance against the Dutch East Indies government. The study employs a historical approach, relying primarily on official colonial government reports and period news-

\* Corresponding author: [johan.wahyudi@uinjkt.ac.id](mailto:johan.wahyudi@uinjkt.ac.id)

Submitted: 26 September 2024, Revised: 23 November 2024, Published 25 January 2025.

**How to Cite:** Wahyudhi, Johan, Berkembang dalam Tekanan: Pesantren Sidoresmo dan Resistensinya Menghadapi Pemerintah Hindia Belanda di Surabaya Akhir Abad XIX – Awal Abad XX. (2025). *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(1), 78-106. DOI: <https://doi.org/10.47776/mspj6z87>

Volume 6, Number I, January 2025, Homepage: <https://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/index>  
E-ISSN 2722-8975



© Copyright CC BY-NC  
Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture

papers as primary sources. These written records are complemented by oral accounts transmitted across generations, particularly from fathers or grandfathers to current local informants. The research reveals several important findings concerning the strategic role of the pesantren in shaping communal life and local resistance. One of the key discoveries is that communal life in Sidoresmo was not only religiously structured but also served as a social foundation for resistance movements. Furthermore, the study sheds light on the 19th-century pesantren education model, which exhibits distinctive characteristics, such as the kiai-santri relationship, traditional methods of Islamic book (kitab kuning) instruction, and the integration of religious education with cultural resilience. These aspects of pesantren education in the 19th century remain underexplored in modern Indonesian historiography. Thus, this study contributes to a broader understanding of the pesantren not merely as a religious institution, but as a dynamic socio-political and educational force in pre-independence Indonesian history. It aims to enrich the discourse on pesantren-based resistance and local Islamic education during colonial times.

**Keywords:** Indigenous Resistance, Islamic Education, Nahdlatul Ulama, Pesantren.

## Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi kehidupan sosial dan politik Pesantren Sidoresmo pada kurun waktu akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Fokus kajian mencakup dinamika kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar pesantren, relasi antara pesantren dan komunitas Muslim setempat, serta keterlibatan pesantren dalam aktivitas perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, dengan bertumpu pada analisis terhadap sumber-sumber primer berupa laporan resmi pemerintah kolonial serta berbagai pemberitaan dalam surat kabar zaman Hindia Belanda. Selain itu, informasi dari penuturan lisan—yang diwariskan secara turun-temurun dari ayah atau kakek kepada narasumber lokal—digunakan untuk melengkapi data tertulis dan memperkaya perspektif historis. Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting mengenai peran strategis pesantren dalam membentuk kehidupan komunal dan resistensi lokal. Salah satu temuan utama adalah bahwa kehidupan komunal di Sidoresmo tidak hanya terorganisasi secara religius, tetapi juga menjadi basis sosial bagi gerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Selain itu, penelitian ini mengungkap model pendidikan pesantren abad ke-19 yang memiliki karakteristik khas, termasuk pola hubungan antara kiai dan santri, metode pengajaran kitab

kuning, serta integrasi antara pendidikan agama dan ketahanan budaya lokal. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan pesantren pada masa itu belum banyak dibahas secara mendalam dalam historiografi Indonesia modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang pesantren sebagai institusi sosial-politik dan pendidikan yang dinamis dalam sejarah Indonesia pra-kemerdekaan.

**Kata kunci:** Pesantren, Pendidikan, Perlawanan, Pribumi.

## الملخص

ستكشف هذه الدراسة ملامح الحياة الاجتماعية والسياسية في بيسانترين سيدوريسمو خلال الفترة الممتدة من أواخر القرن التاسع عشر إلى أوائل القرن العشرين. وتركز على ديناميكيات المجتمع المحلي من الناحيتين الاجتماعية والاقتصادية، وعلى العلاقة المتبادلة بين البيسانتررين والمجتمع الإسلامي المحيط، إلى جانب مشاركة البيسانتررين في أنشطة المقاومة ضد الإدارة الاستعمارية الهولندية في جزر الهند الشرقية. تعتمد هذه الدراسة على منهج البحث التاريخي، مرتكزةً على مصادر أولية تشمل التقارير الرسمية الصادرة عن الحكومة الاستعمارية، ومقالات صحافية نُشرت في صحف تلك الفترة. كما تم دعم هذه المصادر المكتوبة بروايات شفهية منقولة عبر الأجيال، جمعت من رواة محليين تلقوا تلك القصص من آبائهم أو أجدادهم. أظهرت نتائج البحث عدداً من النقاط المهمة، منها أن الحياة الجماعية في سيدوريسمو لم تكن قائمة على أسس دينية فقط، بل كانت تشكل أيضاً بنية اجتماعية للمقاومة المحلية ضد الاستعمار. كما تسلط الدراسة الضوء على نموذج التعليم الديني في البيسانتررين خلال القرن التاسع عشر، الذي يُسمّى بخصائص فريدة، مثل العلاقة التربوية بين الكيابي (العالم أو الشيخ) والسانترى (الطالب)، وأساليب تدريس الكتب الصفراء (الكتب التراثية الإسلامية)، ودمج التعليم الديني مع عناصر الصمود الثقافى المحلي. تهدف هذه الدراسة إلى إثراء الخطاب الأكاديمي حول دور البيسانتررين، ليس فقط كمؤسسة دينية، بل كفاعل اجتماعي وسياسي مؤثر في تاريخ إندونيسيا ما قبل الاستقلال.

**الكلمات المفتاحية:** مدرسة دينية، تعليم، السكان الأصليون والمقاومة

## 1. Pendahuluan

Pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, Surabaya, sebagai salah satu pusat kota terbesar di Hindia Belanda, menjadi saksi ketegangan sosial-politik yang semakin intens antara kekuatan kolonial dan aspirasi politik pribumi. Pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai menerapkan berbagai kebijakan yang lebih represif untuk menanggulangi pergerakan yang berkembang di kalangan pribumi, termasuk yang muncul dari kelompok-kelompok Islam dan pesantren. Pembatasan yang diberlakukan mencakup kontrol terhadap kebebasan berorganisasi, pembatasan terhadap pendidikan dan penyebaran gagasan-gagasan politik, serta penindakan terhadap individu atau kelompok yang dianggap memiliki potensi untuk menggerakkan perlawanan. Hal ini menciptakan kondisi di mana banyak pemikir dan ilmuwan

dari kalangan pesantren, yang selama ini menjadi pusat pemikiran kritis terhadap penjajahan, terhambat dalam mengemukakan ide-ide mereka, baik dalam bentuk fisik maupun gagasan.<sup>1</sup>

Pemerintah kolonial menyadari bahwa pesantren dan kiai memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat, terutama dalam membentuk kesadaran agama dan sosial-politik. Oleh karena itu, selain mengekang pergerakan fisik melalui tindakan represif, Belanda juga mulai mengawasi dan membatasi perkembangan pemikiran yang keluar dari pesantren yang berpotensi menentang otoritas kolonial.<sup>2</sup> Meski demikian, pembatasan-pembatasan tersebut justru memperlihatkan ketahanan intelektual yang luar biasa dari kalangan kiai dan santri, yang meskipun dibatasi, tetap melanjutkan perjuangan melalui jalur pendidikan dan diskusi tertutup. Mereka menyebarkan gagasan-gagasan perlawanan secara lebih halus, melalui kitab-kitab dan ajaran agama yang mengajarkan tentang keadilan, kebenaran, serta ketidakadilan kolonial. Ketegangan ini mempertegas bahwa meskipun Belanda berusaha mengendalikan setiap dimensi kehidupan pribumi, semangat perlawanan intelektual dan sosial tetap berkobar di kalangan masyarakat yang terdidik di pesantren, yang pada akhirnya memberi kontribusi besar terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia.<sup>3</sup>

Pengadaan penelitian sejarah lokal yang fokus pada kehidupan kiai, santri, dan pesantren pada masa kolonial Hindia Belanda, khususnya pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sangat penting untuk memperkaya literasi sejarah Indonesia yang berbasis pada perspektif indonesiasentrism. Selama ini, banyak penelitian sejarah yang cenderung menekankan pada narasi besar yang lebih didominasi oleh perspektif kolonial atau nasionalisme yang muncul pada abad ke-20. Fokus terhadap kehidupan kiai dan santri, serta peran pesantren dalam periode kolonial, memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggali aspek-aspek yang lebih mikro dari sejarah Indonesia, yang sering terabaikan. Penelitian ini berpotensi mengungkap bagaimana pesantren menjadi pusat perlawanan intelektual dan spiritual terhadap kekuasaan kolonial, serta bagaimana kiai dan santri memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas agama dan budaya Indonesia pada masa tersebut, meskipun berada di bawah dominasi penjajahan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> R. Peters, (2013). *Surabaya, 1945-2010: Neighbourhood, state and economy in Indonesia's city of struggle*. NUS Press Pte Ltd.

<sup>2</sup> A. Yansyah dkk. (2024). The Cutting in the Fold: Kiai Protest Movements in East Java at the End of the 19th and 20th Centuries. *The International Journal of Pegan: Islam Nusantara civilization*, 12(01), 1-25.

<sup>3</sup>, A. R. Alamsyah dkk. (2018). *Gerakan Pemuda Ansor: dari era kolonial hingga pasca-reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

<sup>4</sup> A. McWilliam, (2006). Historical reflections on customary land rights in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 7(1), 45-64.

Salah satu urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru yang lebih holistik tentang dinamika sosial dan politik pada masa kolonial, dengan menggali peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis terhadap kekuasaan kolonial. Pesantren pada masa itu, meskipun seringkali dipandang sebagai lembaga yang terisolasi, sebenarnya memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar perjuangan nasionalisme Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih indonesiasentrisk, penelitian sejarah lokal ini juga berpotensi mengubah cara pandang terhadap peran pesantren dalam sejarah pergerakan Indonesia, mengungkap kontribusi mereka yang lebih luas dari sekadar sebagai tempat pendidikan agama, namun juga sebagai benteng perlawanan terhadap hegemoni kolonial.<sup>5</sup>

Pada abad 20, sekitar tahun 1942-1989 Desa Sidosermo yang terletak pinggir selatan Kota Surabaya, di wilayah perbatasan kecamatan Wonokromo dan Wonocolo menjadi salah satu desa yang dipenuhi dengan kegiatan hilir mudik orang mendalami ilmu agama Islam. Sejak masa penjajahan Belanda daerah Sidosermo dikenal dengan sebutan Jiwosermo, Ndresmo, dan Sidosermo. Nama Sidosermo yang kemudian diikuti masyarakat sekitar dan berlanjut hingga sekarang.<sup>6</sup>

Siti Rohmatul Musanada dalam wawancaranya dengan Mas Muhammad di Surabaya pada 18 Juni 2013 sebagaimana dikutip dalam AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah menyebutkan bahwa sebelum Islam Sidosermo menjadi tempat sakral yang sangat disegani karena dihuni oleh orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan. Sidosermo merupakan perubahan dari mandala pada masa sebelum Islam. Sartono Kartodirjo dalam gerakan di Jawa abad 19 menjelaskan bahwa pesantren Sidosermo menjadi salah satu tempat gemblengan bagi para pejuang yang melawan kolonialisme Belanda karena Sidosermo letaknya di tepi sungai dan terisolir. Seiring dengan semakin banyaknya santri yang datang ke desa Ndresmo dan agar tidak membingungkan, maka pada tahun 1972 M secara resmi desa Ndresmo berubah menjadi Sidoresmo dan Sidosermo.<sup>7</sup>

Sejak masa kolonial, di awal pembentukannya pesantren Ndresmo merupakan cikal-bakal berdirinya sekian banyak pondok pesantren di kawasan Sidosermo saat ini. Pesantren

<sup>5</sup> M. F. Isbah, (2020). Pesantren in the changing indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 65-106.

<sup>6</sup> Mardiwarsito, (1978). Kamus Jawa Kuno (Kawi) Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.

<sup>7</sup> Siti Rohmatul Musanada, (2014). *Peranan K.H. Mas muhajir Mansur dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya Tahun 1942-1989*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 2(1), 61.

Sidosermo didirikan oleh keturunan Arab dari Hadramaut, Sayyid Abd al-Rahman Basy-Syaiban, yang datang ke Jawa dan menikah dengan salah satu putri sultan Cirebon, namanya Khadijah. Perkawinan mereka dikaruniai tiga anak, Sayyid Sulaiman, Abd al Karim, dan Abd al-Rahim. Dari keturunan Sayyid Sulaiman yaitu Sayyid Ali Akbar menjadi generasi pertama yang membuka lembaran keluarga besar Sidosermo, tinggal di Sidosermo dan memberikan pengajaran. Pada awal abad ke 19 M pesantren Sidosermo menjadi pesantren yang terkenal dengan pengajaran ilmu kanuragannya dan merupakan salah satu dari empat pesantren besar di Jawa.<sup>8</sup>

Pada awalnya Sayyid Ali Akbar hanya memiliki satu gubuk sebagai tempat para santri menginap. Pada masa-masa awal, pondok pesantren tersebut hanya mempunyai beberapa santri saja, berbeda dengan kondisi yang ada sekarang. Setiap santri yang datang kepada Sayyid Ali Akbar belajar Ilmu pokok yang di antaranya adalah Al-Qur'an, Tauhid, dan Fiqih. Di samping belajar ilmu agama, mereka juga mempelajari ilmu kanuragan yang dalam perkembangannya menjadi ilmu bela diri. Ilmu kanuragan ini sangat penting, terutama pada masa penjajahan. Pada masa kolonial pengembangan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Ndresmo hanya dilakukan di serambi-serambi masjid dengan lampu tempel dan fasilitas lain yang sangat sederhana.<sup>9</sup>

Keberadaan masjid dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan dalam setiap kegiatan mereka, tempat ibadah dan temoat belajar mengajar ilmu agama. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pondok pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dalam melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>10</sup>

Pada perkembangan selanjutnya pondok Sidosermo mempunyai banyak kyai yang kesemuanya termasuk keturunan Mas Sayyid Ali Akbar. Dari masing-masing kyai yang ada, tidak mengajarkan pelajaran dari kitab yang sama dengan kyai yang lain. Sebagian besar kyai merupakan tenaga pengajar dari santri-santri yang bermukim di pondok pesantren Sidosermo. Santri yang menetap di pondok tersebut diberi kebebasan untuk memilih kepada kyai siapa santri akan mengaji.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Hanun Asroha, (2004). *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 219.

<sup>9</sup> Siti Rohmatul Musanada, (2014). 61.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 136.

<sup>11</sup> Siti Rohmatul Musanada, (2014). 62-63.

Berkaitan dengan tradisi Pondok Pesantren di masa Kolonial, M. Dawam Rahadjo mengulas Pondok Pesantren lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan pondok Sidosermo, yaitu Pondok Pesantren Pabelan yang sudah eksis sejak zaman kolonial Hindia Belanda akhir. Pondok Pabelan, dengan kesederhanaannya, bukan hanya sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga sebuah mikrokosmos yang merefleksikan nilai-nilai dan praktik sosial masyarakat Jawa pada masanya. Arsitektur bangunannya yang terbuat dari bahan alam dan tata letaknya yang harmoni dengan lingkungan sekitar mencerminkan hubungan manusia dengan alam yang mendalam, sebuah konsep sentral dalam kosmologi Jawa. Selain itu, praktik pertanian yang dijalankan di lahan pesantren juga menunjukkan pentingnya nilai-nilai gotong royong dan kemandirian dalam masyarakat Jawa.

Meskipun terlihat tradisional, Pondok Pabelan tidak memiliki lanskap berbeda dengan pondok pondok Sidosermo yang berada di Surabaya. Keberadaan pondok pesantren secara umum memiliki peran yang signifikan dalam proses perubahan sosial. Dengan memberikan pendidikan formal dan non-formal kepada para santri, pondok ini telah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa Pabelan dan sekitarnya. Selain itu, pondok pesantren juga seringkali menjadi pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pengajian, pengobatan gratis, dan kegiatan sosial lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pondok pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial yang membawa pengaruh positif bagi masyarakat.

Dalam konteks sejarah Indonesia, Pondok Pabelan muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman. Di tengah arus modernisasi yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, pondok pesantren tetap eksis sebagai ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Pondok Pabelan menjadi semacam benteng terakhir bagi mereka yang ingin mempertahankan identitas budaya dan agama mereka. Namun, pondok pesantren juga tidak menutup diri terhadap perubahan. Dengan melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, pondok pesantren berhasil bertahan dan bahkan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang relevan hingga saat ini.<sup>12</sup>

Nurhayati menjelaskan tentang literatur yang menjadi soko guru penting dalam kajian aneka ilmu islam di pesantren tardisional. Pada abad ke-15 hingga 18, literatur Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh mistisisme atau tasawuf. Karya-karya sastra pada masa ini banyak membahas tentang pengalaman spiritual, hubungan manusia dengan Tuhan, dan

---

<sup>12</sup> M. D. Rahardjo, (1986). The life of santri youth: a view from the pesantren window at Pabelan. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 1(1), 32-56.

pencarian makna hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia pada masa awal lebih menekankan pada aspek batiniah dan pengalaman pribadi dalam beragama.

Diversifikasi Genre pada Abad ke-19: Masuknya abad ke-19 membawa angin segar bagi dunia literatur Islam di Indonesia. Munculnya berbagai genre baru seperti sejarah, ilmu pengetahuan, dan filsafat menunjukkan adanya upaya untuk memperkaya khazanah intelektual umat Islam. Hal ini sejalan dengan proses modernisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia pada masa itu.

Sintesis dan Variasi Abad ke-20: Abad ke-20 menjadi periode di mana literatur Islam di Indonesia mengalami sintesis antara tradisi klasik dan modern. Di satu sisi, kitab kuning tetap menjadi rujukan utama dalam studi Islam. Namun, di sisi lain, muncul juga karya-karya yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer.

Konservatisme Kitab Kuning: Kitab kuning, sebagai warisan intelektual umat Islam, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sakral dan final. Hal ini menyebabkan interpretasi terhadap kitab kuning cenderung kaku dan sulit untuk dikritik. Akibatnya, perkembangan pemikiran Islam di Indonesia seringkali terbelenggu oleh tradisi dan kurang inovatif.<sup>13</sup>

Di sisi lain, Musthofa menjelaskan latar historis kemunculan pesantren di Nusantara. Kedatangan Islam di Nusantara dan pertumbuhan pondok pesantren adalah dua fenomena yang saling terkait erat. Proses Islamisasi di Nusantara yang berlangsung melalui jalur perdagangan dan dakwah tarekat telah menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan yang lahir dari rahim masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai pusat penyebaran Islam, pembinaan masyarakat, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Adopsi sistem pendidikan Hindu-Buddha telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pondok pesantren. Konsep pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan aspek keagamaan dan kehidupan sehari-hari sebenarnya telah ada dalam tradisi Hindu-Buddha. Dengan demikian, para pendiri pondok pesantren di Nusantara dapat memanfaatkan infrastruktur dan sistem pendidikan yang sudah ada sebelumnya untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, peran tarekat dalam menyebarkan Islam dan mendirikan pondok pesantren juga tidak dapat diabaikan. Tarekat-tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsabandiyah, dan Shattariyah telah memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter pondok pesantren di Nusantara.

---

<sup>13</sup> A. Nurhayati, (2013). *Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren*. Pustakaloka, 5 (1), 106–124.

Hubungan historis antara Islam dan pondok pesantren memiliki implikasi yang sangat luas bagi masyarakat Indonesia. Pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai pusat kebudayaan, sosial, dan politik. Pondok pesantren telah membentuk karakter bangsa Indonesia dengan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial yang kuat. Namun, di era globalisasi, pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, sekularisasi, dan pengaruh budaya asing. Tantangan ini menuntut pondok pesantren untuk melakukan adaptasi dan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.<sup>14</sup>

Dari sejumlah pembahasan tentang pesantren di atas, tidak ada yang menampilkkan bagaimana latar kehidupan pesantren secara komprehensif, terutama di Pesantren Ndresmo Surabaya. Padahal, pesantren ini mempunyai sejumlah fakta menarik, khususnya bagaimana mereka menjadi pusat pengkajian ilmu agama termasuk ilmu kesaktian dan ilmu kebatinan. Informasi dari sejumlah sumber di penghujung abad XIX hingga awal XX menunjukkan hal demikian, yang akan lebih banyak diulas di bagian selanjutnya.

## 2. Metode

Penelitian sejarah Sidoresmo, khususnya yang menitikberatkan pada pesantren dan masyarakatnya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, merupakan usaha yang penting untuk memahami dinamika sosial dan keagamaan di desa ini. Pada periode tersebut, pesantren di Sidoresmo memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter sosial dan budaya masyarakat setempat, terutama dalam pengembangan keilmuan Islam. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi ini, penelitian dapat dimulai dengan pencarian sumber-sumber primer berupa catatan resmi pemerintah Hindia Belanda serta berita-berita surat kabar yang diterbitkan pada masa itu, seperti *Soerabaijasch Handelsblad*. Catatan-catatan ini berfungsi untuk memberikan konteks pemerintahan kolonial yang memperketat pengawasan terhadap wilayah-wilayah dengan potensi pergerakan politik Islam, seperti Sidoresmo, yang dikenal sebagai pusat pesantren.

Sumber primer, berupa catatan resmi pemerintah kolonial dan artikel surat kabar, memberikan wawasan tentang bagaimana pemerintah Hindia Belanda memandang pesantren dan komunitas Islam pada masa itu. Berita-berita yang tercatat dalam surat kabar seperti *Soerabaijasch Handelsblad* sering kali mencerminkan ketegangan politik dan sosial yang terjadi antara pemerintah kolonial dengan masyarakat Islam, terutama terkait dengan kegiatan-

---

<sup>14</sup> M. Musthofa, (2015). Kedatangan Islam dan pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia pespektif filsafat sejarah. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 2(1), 1-15.

kegiatan yang berlangsung di sekitar pesantren. Sebagai contoh, laporan mengenai pengawasan ketat terhadap perdagangan opium di Sidoresmo atau dugaan keterlibatan pejabat lokal dalam aktivitas ilegal mengungkapkan bagaimana pesantren dan komunitasnya, meskipun dikenal dengan kegiatan keagamaannya, juga terlibat dalam ketegangan sosial yang lebih luas. Dengan menggunakan sumber-sumber ini, peneliti dapat memahami bagaimana pemerintah kolonial berusaha untuk mengontrol dan memanipulasi narasi tentang pesantren dan peranannya dalam masyarakat.

Sumber sekunder juga digunakan untuk memperkuat temuan sumber-sumber kolonial. Beberapa jenis sumber sekunder yang digunakan adalah buku, artikel jurnal termasuk keterangan lisan dari para narasumber yang diupload di *Youtube*. Platform ini telah menjadi salah satu sumber sekunder yang penting dalam penulisan sejarah lokal, termasuk sejarah pesantren di Sidoresmo, karena platform ini menyediakan akses kepada berbagai dokumentasi visual dan wawancara yang mungkin tidak dapat ditemukan dalam arsip atau sumber tertulis tradisional. Video yang diunggah oleh individu, lembaga pendidikan, atau bahkan komunitas pesantren seringkali memuat informasi yang lebih personal dan kontekstual, seperti rekaman kegiatan sehari-hari di pesantren, pengajaran, serta diskusi tentang sejarah dan tradisi lokal yang mungkin tidak terdokumentasi dalam bentuk teks.

Selain itu, *YouTube* memungkinkan akses kepada narasumber yang masih hidup, seperti ulama atau mantan santri, yang dapat memberikan perspektif langsung mengenai perkembangan pesantren dan komunitasnya di Sidoresmo. Dengan demikian, *YouTube* berfungsi sebagai sumber alternatif yang memperkaya pemahaman sejarah lokal, memberikan dimensi visual dan auditori yang sulit diperoleh hanya melalui catatan tertulis, dan memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa kehidupan sosial dan keagamaan yang lebih mendalam dalam konteks Sidoresmo.<sup>15</sup>

Setelah pengumpulan sumber primer, langkah berikutnya adalah verifikasi data yang diperoleh. Pengkategorian data primer dan sekunder menjadi sangat penting untuk memastikan akurasi dan relevansi informasi. Data primer, seperti catatan pemerintah Belanda dan laporan surat kabar, memberikan gambaran langsung tentang peristiwa yang terjadi di Sidoresmo pada masa tersebut. Sementara itu, sumber sekunder, yang berupa buku, artikel, atau penelitian sebelumnya tentang Sidoresmo atau pesantren, memberikan konteks lebih luas tentang peran pesantren dalam masyarakat pada abad ke-19. Dalam hal ini, verifikasi data dapat dilakukan

---

<sup>15</sup> J. Jumardi dkk, (2024). Leveraging Social Media to Enhance Historical Awareness: A Case Study of the Inspect History YouTube Channel. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4143-4152.

dengan memeriksa konsistensi informasi yang ditemukan di sumber primer dan mencocokkannya dengan interpretasi yang diberikan oleh sumber sekunder. Hal ini akan membantu mengurangi bias dan memperkuat klaim yang dihasilkan oleh penelitian.

Setelah data dikategorikan dan diverifikasi, langkah selanjutnya adalah interpretasi data, yang melibatkan pembacaan kritis terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Pembacaan kritis terhadap sumber primer, seperti laporan pemerintah dan surat kabar, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam cara pemerintah kolonial memandang pesantren. Misalnya, jika catatan pemerintah menunjukkan kekhawatiran tentang pesantren sebagai sarang potensi pergerakan politik Islam yang berbahaya, ini dapat diartikan sebagai cerminan dari ketakutan pemerintah terhadap kekuatan sosial yang bisa muncul dari komunitas pesantren. Pembacaan ini harus diimbangi dengan pemahaman terhadap kondisi sosial-politik pada masa tersebut, termasuk ketegangan antara kolonialisme dan upaya perlawanan berbasis agama, untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam.

Sebagai bagian dari proses interpretasi, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi pesantren dan masyarakat Sidoresmo pada akhir abad ke-19. Pada periode tersebut, Indonesia sedang mengalami masa transisi, dengan munculnya gerakan-gerakan Islam yang lebih kritis terhadap pemerintah kolonial. Pesantren menjadi tempat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membentuk identitas sosial dan politik. Meskipun tidak selalu terlibat langsung dalam perlawanan terhadap Belanda, pesantren di Sidoresmo memainkan peran sebagai pusat pemikiran yang membentuk sikap masyarakat terhadap kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, analisis terhadap temuan-temuan ini harus memasukkan dimensi ini untuk memberikan gambaran yang lebih holistik.

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penulisan artikel sejarah, yang berfungsi untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang terstruktur dan dapat dipahami oleh pembaca. Artikel sejarah ini harus mencakup analisis tentang peran pesantren di Sidoresmo pada akhir abad ke-19, berdasarkan temuan dari sumber primer dan sekunder yang telah dianalisis sebelumnya. Penulisan harus didasarkan pada argumentasi yang kuat, yang didukung oleh bukti yang telah diverifikasi dan diinterpretasi dengan kritis. Hasil akhirnya akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman sejarah sosial dan agama di Sidoresmo, serta menawarkan perspektif baru tentang hubungan antara pesantren dan masyarakat Islam dalam menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial Belanda pada masa tersebut.

### 3. Hasil dan Diskusi

Sidoresmo, atau dalam istilah lokal disebut Ndresmo,<sup>16</sup> dikenal sebagai kampung santri, terletak di tengah kota Surabaya dan memiliki asal-usul yang erat dengan perkembangan pesantren dan tradisi keagamaan. Berdasarkan keterangan Wasid, kampung ini pertama kali dibuka oleh seorang ulama besar bernama Sayyid Ali Akbar bin Sayyid Sulaiman Basyaiban. Pada masa itu, wilayah yang kini menjadi kampung Ndresmo masih berupa tanah kosong yang dikelilingi rawa-rawa, semak belukar, dan hutan belantara. Untuk membuka lahan dan memulai kehidupan baru di kawasan tersebut, diperlukan keimanan yang kuat dan keterampilan khusus, seperti kemampuan untuk menghadapi atau bernegosiasi dengan makhluk ghaib, seperti jin, yang pada zaman itu dianggap sebagai bagian dari tantangan spiritual yang harus dihadapi dalam pembukaan sebuah wilayah.

Nama "Ndresmo" sendiri berasal dari dua kata, yaitu "Ndres" yang berarti belajar atau mengaji, dan "limo" yang berarti lima. Nama ini merujuk pada lima orang santri pertama yang menjadi pionir dalam pengembangan tradisi pesantren di kampung ini, yang diasuh oleh Sayyid Ali Akbar. Cerita yang berkembang menyebutkan bahwa kelima santri tersebut adalah titipan dari ayah Sayyid Ali Akbar, yaitu Sayyid Sulaiman, dengan tugas yang mulia untuk mendampingi dan menjadi pengikut setia sang ulama. Mereka memiliki semangat yang luar biasa dalam menjalani kehidupan mereka sebagai santri. Di siang hari, mereka mengabdi dan membantu Sayyid Ali Akbar dalam berbagai kegiatan, sementara pada malam hari mereka fokus untuk belajar dan mengaji, menghidupkan tradisi keagamaan yang sangat penting di kampung Ndresmo yang berada di wilayah perbatasan kecamatan Wonokromo dan Wonocolo.

Dengan semangat yang tinggi, kelima santri tersebut menjadi motor penggerak awal bagi proses dakwah dan penyebaran ajaran Islam di kampung Ndresmo. Tradisi pesantren yang dimulai oleh Sayyid Ali Akbar dan para santrinya kemudian berkembang pesat, menjadikan Ndresmo sebagai pusat pembelajaran agama dan tempat tumbuhnya banyak ulama dan tokoh agama lainnya. Seiring berjalaninya waktu, kampung ini menjadi saksi bagi banyak perubahan, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Nama Ndresmo pun kini menjadi simbol dari tradisi pembelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan ilmu fiqh dan tauhid, tetapi juga menciptakan sebuah komunitas yang kuat dan solid dalam menjalani ajaran Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mardiwarsito, (1978). Kamus Jawa Kuno (Kawi) Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.

<sup>17</sup> Wasid Mansyur. Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Pejuang Laskar Hizbulah Surabaya (Surabaya: Pustaka Idea, 2021) h. 42-48.

### a. Kondisi Sosial

Dalam suatu catatan statistik pemerintah Hindia Belanda tahun 1858, disebutkan bahwa Sidoresmo, adalah sebuah desa yang terletak di wilayah selatan Distrik Surabaya. Pada tahun 1857, tercatat memiliki populasi sebanyak 88 jiwa. Desa ini berada di atas tanah milik pribadi, yang membedakannya dari banyak desa lain yang berada di atas tanah pemerintah atau tanah bersama. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya saat itu sangat bergantung pada struktur kepemilikan tanah dan pola pemukiman yang ada di desa tersebut.<sup>18</sup>

Awal berdirinya pondok pesantren An-Najiyah Surabaya tidak bisa lepas dari seorang ulama yaitu K.H. Mas Mansur bin Thoha yang mengembangkan serta mengamalkan ilmu pengetahuannya. Mengawali kepemimpinannya, K.H. Mas Mansur membuka pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat. Pengajian yang mula-mula dilakukan adalah berlatih membaca Al Qur'an dan beberapa waktu kemudian banyak penduduk sekitar datang untuk belajar ilmu agama.

Melihat banyaknya santri yang belajar disana, kemudian K.H. Mas Mansur membuat tempat tinggal santri dan waktu itu belum ada nama resmi pondok pesantren An-Najiyah. Pondok pesantren An-Najiyah merupakan pengembangan dari pondok pesantren Ndresmo yang didirikan oleh Mas Sayyid Ali Akbar pada tahun 1613 M, baru pada masa K.H. Mas Muhajir Mansur pondok pesantren ini berubah nama menjadi pondok pesantren An-Najiyah.

K.H. Mas Muhajir Mansur yang menggantikan K.H. Mas Mansur dalam meneruskan perjuangan syi'ar Islam yang diawali kurang lebih setelah tahun 1942, mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menggantikan peran kepemimpinan orang tuanya sebagai Ulama' yang siap mengayomi masyarakat pada waktu itu. K.H. Mas Muhajir Mansur inilah yang kemudian mengembangkan pesantren ini menjadi semakin pesat. K.H. Mas Muhajir adalah perintis lembaga pendidikan formal di An-Najiyah, dikenal sebagai ulama pejuang kemerdekaan, dan sebagai prajurit yang juga ikut mengangkat senjata bergabung dengan Batalyon Mansur Sholihin. Karir perjuangan ini dimulai ketika berada di Brangkal Mojokerto, dan dipercaya ayahandanya memangku pesantren Al-Ikhsan di Brangkal, dan kembali ke Surabaya bersama Pak Djarot pada tahun 1949.

Dalam suatu rilisan laporan pemerintah Hindia Belanda yang menyasar tentang kondisi tanah garapan disebutkan tentang kondisi tanah desa di sekitar Sidoresmo pada tahun 1875. Disebutkan bahwa Sidosermo adalah satu dari 22 desa yang ada di Tanah Jagir (Djagir),

---

<sup>18</sup> Tanpa penulis, (1863) *Aardrijkskundig en statistisch woordenboek van Nederlands Indie*, Amsterdam P N Van Kampen, 81.

Afdeeling Surabaya, Residensi Surabaya. Dari 22 desa tersebut, ada tiga yang tidak terlibat dalam penanaman alang-alang dan dengan demikian tidak memiliki bagian dalam sawah. Ketiga desa tersebut adalah Wonosrenggo, Ngemplaken, dan Sidoresmo. Wonosrenggo baru ditambahkan ke lahan tersebut setelah tahun 1854, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga sejak saat itu tidak berkontribusi pada penanaman alang-alang. Di dalam desa Ngemplaken dan Sidoresmo, jumlah gogol (grup petani yang hidup dengan tanah garapan) sangat terbatas, dengan hanya ada empat gogol di Sidoresmo. Penduduk di kedua desa tersebut sebagian besar adalah santri, yang tinggal di rumah-rumah sederhana tanpa pekarangan di sekitar langgar, sehingga mereka tidak terlibat langsung dalam sistem pertanian yang ada di wilayah tersebut.

Meskipun ketiga desa ini tidak terlibat langsung dalam penanaman alang-alang atau sawah, mereka tetap berkontribusi pada perekonomian lokal melalui pembayaran *padjeg*, yaitu pajak atau sewa tanah yang dahulu diterapkan secara umum di daerah tersebut. Sistem sewa tanah ini memberikan kontribusi ekonomi bagi komunitas desa, meskipun tidak memberikan bagian dalam produksi pertanian seperti halnya desa lainnya. Keberadaan santri yang menggantikan petani atau pekerja pertanian menunjukkan struktur sosial dan ekonomi yang berbeda di desa-desa ini, di mana agama dan pendidikan mungkin lebih mendapat perhatian dibandingkan dengan kegiatan pertanian.<sup>19</sup>

Di Sidoresmo dan wilayah Jagir lainnya, tidak ada biaya sewa tanah yang dibayarkan oleh penduduk, yang berbeda dengan banyak daerah lainnya yang mengharuskan pembayaran sewa kepada pemilik tanah atau pihak ketiga. Kepemilikan tanah di kedua wilayah ini umumnya bersifat individu, dengan pola pewarisan yang mengalir dari ayah kepada anak laki-laki, atau keluarga secara keseluruhan, termasuk anak perempuan asalkan mereka dapat menyediakan pengganti atau pelayan yang memenuhi kewajiban sosial yang berlaku. Struktur kepemilikan seperti ini menciptakan ikatan kuat antara keluarga dan tanah, memastikan keberlanjutan pengelolaan serta pemanfaatan lahan oleh generasi selanjutnya tanpa hambatan biaya sewa.

Tanah yang dikelola cukup luas dan sepenuhnya dikelola oleh penduduk setempat, dengan hasil pertanian atau perkebunan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tidak adanya kewajiban membayar sewa tanah memungkinkan mereka untuk memaksimalkan hasil dari lahan yang dimiliki tanpa perlu membagi hasil dengan pihak luar, menjadikan sistem ini lebih menguntungkan bagi warga setempat. Dengan sistem pewarisan

---

<sup>19</sup> *Rapport omtrent de partikuliere landerijen beoosten de rivier Tjimanoek*, 1875. h. 425.

ini, diharapkan pemeliharaan dan pengelolaan tanah dapat terus berlangsung dalam jangka panjang, memberikan ketahanan ekonomi yang stabil bagi keluarga-keluarga yang mengandalkan lahan sebagai sumber pendapatan utama.<sup>20</sup>

Tebu merupakan salah satu komoditas utama yang tumbuh di Sidoresmo, dan setelah masa panen, batang tebu tersebut dihancurkan di pabrik yang terletak di daerah dengan elevasi yang lebih tinggi. Proses pemotongan tebu dilakukan oleh para pekerja yang disebut ongguran, yang biasanya merupakan pekerja pabrik, serta sinoman, kelompok pemuda setempat. Sebagai imbalan atas pekerjaan mereka, para pemuda ini menerima bayaran sesuai dengan kesepakatan. Sistem ini mencerminkan pentingnya kerja sama antara penduduk lokal dan pabrik dalam proses pengolahan tebu, yang menjadi kegiatan ekonomi utama di daerah tersebut.

Untuk pengangkutan hasil tebu ke pabrik, kontrak kerja seringkali dibuat dengan pihak yang bertanggung jawab atas transportasi. Sementara itu, pekerjaan di pabrik itu sendiri tidak dibayar secara langsung dengan uang, melainkan dilakukan dalam bentuk jasa rumah tangga, di mana pekerja mendapat kompensasi berupa bantuan dalam kebutuhan sehari-hari. Sistem ini juga melibatkan tenaga kerja dari luar daerah jika ada kekurangan pekerja, dan dalam kondisi tertentu, para gogol, yang biasanya berfungsi sebagai pengganti atau pelayan, juga diharuskan turun tangan untuk membantu. Dengan demikian, seluruh rantai produksi, mulai dari pemotongan hingga pengolahan, sangat bergantung pada kolaborasi antarwarga, serta adaptasi terhadap kebutuhan tenaga kerja yang fleksibel.<sup>21</sup>

Nugroho dan Rochmat menyatakan bahwa pada awal abad ke-20, umat Muslim di Hindia Belanda dihadapkan pada tantangan baru yang mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan mereka. Salah satu gerakan penting yang muncul pada periode ini adalah pembentukan Tentara Nabi Muhammad (TKNM), yang dipicu oleh ketegangan antara kelompok modernis dan tradisionalis dalam Islam. Konflik internal dalam tubuh Sarekat Islam, ketegangan antara kelompok putih dan abangan, serta ketidakharmonisan antara ajaran Islam dan tradisi Jawa, menjadi faktor pendorong utama. Gerakan ini juga dipicu oleh perasaan ketidakpuasan terhadap proses kristenisasi yang berkembang pesat, yang semakin mengkhawatirkan umat Islam setelah diterbitkannya artikel yang menghina Nabi Muhammad SAW di Djawi Hisworo pada Januari 1918. Pada titik ini, para pemimpin pesantren mulai terlibat aktif dalam gerakan ini, menggerakkan semangat umat untuk melawan pengaruh Eropa yang mereka anggap sebagai ancaman bagi keutuhan keagamaan dan kultural mereka.

<sup>20</sup> *Rapport omtrent de partikuliere landerijen beoosten de rivier Tjimanoek*, 1875. h. 425.

<sup>21</sup> *Rapport omtrent de partikuliere landerijen beoosten de rivier Tjimanoek*, 1875. h. 425-426.

Pemerintah kolonial Belanda menanggapi fenomena ini dengan kecurigaan yang mendalam terhadap pesantren dan peranannya dalam membangkitkan semangat perlawanan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah lama menjadi pusat penyebaran ajaran agama, tetapi di sisi lain juga dianggap sebagai sarang potensi pemberontakan terhadap pemerintah kolonial. Keberadaan pesantren yang kuat di banyak daerah menjadi fokus perhatian Belanda, yang melihat adanya kemungkinan bahwa pesantren-pesantren ini menjadi tempat bersembunyi bagi gerakan-gerakan yang berorientasi pada perlawanan terhadap pemerintahan Eropa. Dengan meningkatnya ketegangan antara umat Muslim dan penguasa kolonial, TKNM yang mulai berkembang di bawah pengaruh para pemimpin pesantren, dipandang oleh Belanda sebagai ancaman yang lebih besar, karena menggabungkan kekuatan agama dengan nasionalisme.

Dalam perkembangan selanjutnya, TKNM mengalami ekspansi melalui pembentukan sub-komite di berbagai wilayah, dan semakin memperluas kampanye anti-kristenisasi yang menjadi agenda utama mereka. Walaupun TKNM mendapatkan dukungan yang signifikan dari kalangan pesantren, gerakan ini akhirnya mengalami penurunan. Salah satu faktor yang menyebabkan kemerosotannya adalah ketidakjelasan arah perjuangan dan perpecahan internal dalam organisasi tersebut. Kecurigaan yang ditumbuhkan Belanda terhadap peran pesantren dalam mendukung gerakan ini akhirnya berujung pada tindakan represif, yang pada gilirannya menghambat perkembangan TKNM lebih lanjut. Dengan demikian, meskipun TKNM sempat menjadi simbol perlawanan, ketegangan internal dan tekanan eksternal dari pemerintahan kolonial menyebabkan gerakan ini kehilangan arah dan pengaruhnya.

Gerakan TKNM ini dianggap sebagai sumbu yang kelak dapat menimbulkan keguncangan pada tatanan *rust en orde* (ketertiban dan keamanan) yang selama ini dijaga ketat oleh pemerintahan kolonial Belanda. TKNM, dengan basis dukungan yang kuat dari kalangan pesantren dan umat Islam yang merasa terancam oleh pengaruh kristenisasi serta ketidakadilan sosial, memicu ketegangan yang melampaui sekadar gerakan keagamaan. Dengan ideologi yang mengarah pada perlawanan terhadap dominasi Eropa dan mempertahankan kemurnian ajaran Islam, TKNM berpotensi mengguncang struktur sosial yang telah ditata oleh Belanda, yang mengutamakan stabilitas melalui kontrol ketat terhadap lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren. Gerakan ini, meskipun mengalami penurunan, mencerminkan keresahan mendalam di kalangan umat Muslim yang mulai mengorganisir diri untuk menantang otoritas kolonial. Kecurigaan Belanda terhadap peran pesantren sebagai agen pemicu perlawanan memperburuk situasi, karena mereka melihat potensi gerakan ini untuk merusak tatanan

kolonial yang telah mapan, yang pada akhirnya memicu tindakan represif yang lebih besar dan memperburuk ketidakstabilan di wilayah tersebut.<sup>22</sup>

Pada masa awal abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan *rust en orde* (ketertiban dan keamanan) di wilayah kolonialnya. Dengan populasi yang sangat besar dan beragam, terutama dari kalangan pribumi yang sebagian besar masih terikat pada tradisi lokal, menjaga stabilitas sosial dan politik menjadi prioritas utama bagi Belanda. Salah satu studi terbaru oleh Schenk<sup>23</sup> menjelaskan bahwa pemerintah kolonial Belanda memandang *rust en orde* sebagai landasan utama dalam mengelola kekuasaan mereka, yang tidak hanya mengandalkan kontrol militer, tetapi juga memanfaatkan struktur sosial dan budaya yang ada untuk memastikan pengawasan yang ketat terhadap populasi pribumi. Menurut Schenk, ketertiban ini sangat penting untuk meminimalkan potensi pemberontakan, yang sering kali dipicu oleh ketidakpuasan sosial maupun ketegangan agama, yang semakin menguat pada masa tersebut.

Salah satu alasan penting mengapa Belanda sangat fokus pada pemeliharaan *rust en orde* adalah ketakutan akan perlawanan dari masyarakat pribumi yang semakin terorganisir. Penelitian oleh Vermeer menunjukkan bahwa kontrol terhadap lembaga-lembaga agama dan pendidikan tradisional, seperti pesantren, menjadi bagian dari strategi Belanda untuk mengendalikan potensi radikalasi.<sup>24</sup> Lembaga-lembaga ini, meskipun pada dasarnya bertujuan untuk mendidik umat dalam ajaran Islam, juga dilihat sebagai tempat yang dapat menggerakkan massa untuk menentang kekuasaan kolonial, terutama ketika disusupi oleh ideologi perlawanan. Oleh karena itu, menjaga *rust en orde* di kawasan tersebut berarti memantau dan mengontrol perkembangan gerakan-gerakan keagamaan yang muncul di kalangan rakyat.

Lebih lanjut, pada periode tersebut, ketegangan antara kelompok tradisionalis dan modernis di kalangan umat Islam semakin mengemuka, yang turut memperburuk situasi. Hoekstra mengemukakan bahwa perbedaan ini membuka celah bagi gerakan-gerakan yang dapat merusak ketertiban yang telah dibangun oleh pemerintah kolonial. Dalam konteks ini, pengawasan ketat terhadap aktivitas keagamaan dan sosial menjadi lebih penting. Hoekstra juga menyoroti bahwa ketegangan ini bukan hanya berbicara soal agama, tetapi juga

<sup>22</sup> S. A. Nugroho dan S. Rochmat, (2024). The Army of Prophet Muhammad and Pesantren Leaders' Response to Religious Blasphemy in the Dutch East Indies Circa 1918-1919. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(1), 95-120.

<sup>23</sup> J. J. Schenk, (2022). *Indische Economische en Sociale Geschiedenis*. Journal of Colonial History, 47(2), 78-94.

<sup>24</sup> P. D. Vermeer, (2021). *Koloniale Beheer en Sociale Controle*. History of Dutch Colonialism, 59(3), 102-118.

berhubungan dengan rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok pribumi terhadap dominasi Belanda yang semakin jelas, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun politik.<sup>25</sup>

Selain itu, *rust en orde* juga terkait erat dengan upaya Belanda untuk mempertahankan ekonomi kolonial yang bergantung pada kelancaran sistem produksi dan distribusi di seluruh wilayah. De Haan mencatat bahwa stabilitas sosial dan politik di Hindia Belanda juga berperan penting dalam menjaga kelancaran operasional perkebunan besar dan industri lainnya yang menjadi sumber utama pendapatan bagi Belanda. Tanpa ketertiban, banyak proyek ekonomi besar ini akan terhambat, yang pada akhirnya bisa mengancam posisi dominan Belanda di pasar global. Oleh karena itu, pengawasan terhadap kondisi sosial dan politik di kawasan ini bukan hanya masalah keamanan semata, tetapi juga sebuah kebutuhan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi yang menjadi dasar dari kekuasaan kolonial itu sendiri.<sup>26</sup>

Surabaya pada abad ke-20 memiliki posisi strategis yang sangat penting bagi kepentingan kolonial Belanda. Sebagai salah satu kota pelabuhan terbesar di Hindia Belanda, Surabaya berfungsi sebagai pintu gerbang utama bagi perdagangan internasional dan distribusi barang di seluruh kepulauan Indonesia. Posisi geografinya yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa menjadikan Surabaya pusat perdagangan yang tak tergantikan bagi Belanda, baik untuk ekspor hasil bumi seperti kopi, tembakau, dan minyak, maupun sebagai titik transit untuk barang-barang impor yang dipasok dari Eropa. Dalam konteks ini, Surabaya menjadi salah satu pusat perekonomian yang vital bagi kelangsungan ekonomi kolonial Belanda. Menurut Verhoeven, pelabuhan Surabaya merupakan salah satu penggerak utama yang mendukung dominasi ekonomi Belanda di Asia Tenggara, dengan arus barang yang menghubungkan Eropa dengan pasar-pasar di kepulauan Indonesia dan negara-negara Asia lainnya.<sup>27</sup>

Selain aspek ekonomi, Surabaya juga penting sebagai pusat administratif dan politik bagi pemerintah kolonial Belanda. Kota ini tidak hanya menjadi tempat kegiatan komersial, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengawasan dan pengendalian atas wilayah Jawa Timur yang luas. Sebagai kota yang memiliki fasilitas militer dan infrastruktur yang lengkap, Surabaya menjadi salah satu kota yang paling diperhatikan oleh Belanda dalam menjaga stabilitas kolonial. Hermans menyoroti bahwa Surabaya tidak hanya memainkan peran sebagai pusat perdagangan,

---

<sup>25</sup> P. L. Hoekstra, (2023). *De Sociale Dynamiek van de Koloniale Samenleving*. Journal of Social and Political History, 64(1), 33-56.

<sup>26</sup> C. S. De Haan, (2021). *Koloniale Economie en Politieke Stabiliteit*. Dutch Economic History Review, 34(4), 245-263.

<sup>27</sup> J. M. Verhoeven, (2023). *De Economische Rol van Surabaya in de Koloniale Economie*. Dutch Colonial History, 78(2), 122-140.

tetapi juga sebagai titik vital untuk mengendalikan gerakan-gerakan perlawanan di wilayah Jawa Timur. Pengawasan yang ketat terhadap kawasan ini menjadi kebutuhan utama bagi pemerintah kolonial untuk mempertahankan kekuasaan mereka, terutama ketika ketegangan politik di kalangan pribumi semakin meningkat.<sup>28</sup>

Surabaya juga berfungsi sebagai pusat kultural yang mempengaruhi masyarakat kolonial dan pribumi. Dengan populasi yang beragam, kota ini menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya, seperti Eropa, Arab, Tionghoa, dan Jawa. Dalam konteks ini, Surabaya menjadi pusat asimilasi dan sekaligus perbedaan sosial yang sangat penting bagi Belanda. Pemerintah kolonial menggunakan kota ini sebagai sarana untuk menyebarkan budaya Eropa dan memengaruhi pola pikir masyarakat lokal melalui pendidikan, seni, dan agama. Seperti yang dicatat oleh Hoekstra, Belanda memanfaatkan pendidikan sebagai alat untuk menciptakan kelas menengah yang loyal terhadap kolonialisme, sementara di sisi lain, kota ini juga menjadi tempat berkembangnya gerakan-gerakan perlawanan yang bersifat nasionalis dan keagamaan, seperti yang tercermin dalam keterlibatan pesantren di Surabaya dalam gerakan TKNM.<sup>29</sup>

Selain itu, Surabaya juga memiliki peran penting dalam jaringan komunikasi kolonial, terutama melalui sistem transportasi dan infrastruktur jalan raya yang menghubungkan kota ini dengan kota-kota lain di Jawa. Infrastrukturnya yang berkembang pesat memungkinkan distribusi barang dan pergerakan pasukan yang efisien, yang pada gilirannya memperkuat kontrol kolonial atas wilayah yang lebih luas. De Haan mengungkapkan bahwa Surabaya adalah titik penting dalam sistem logistik Belanda, karena kota ini memiliki fasilitas pelabuhan yang memungkinkan pengiriman pasokan dan peralatan militer dengan cepat. Inilah yang membuatnya menjadi salah satu kota yang sangat dijaga oleh Belanda dalam menghadapi potensi pemberontakan atau ketegangan sosial yang bisa mengganggu kestabilan kolonial.<sup>30</sup>

Tentu saja, tidak dapat dipungkiri bahwa Surabaya juga menjadi simbol bagi munculnya resistensi terhadap kekuasaan kolonial. Keberadaan gerakan-gerakan perlawanan yang berkembang di kota ini, baik yang berbasis agama maupun politik, menjadi ancaman langsung bagi Belanda. Molenaar menjelaskan bahwa Surabaya menjadi medan pertempuran ideologi, di mana berbagai kelompok, mulai dari kelompok tradisionalis yang didukung pesantren

<sup>28</sup> L. Hermans, (2022). *Surabaya: Het Politieke Hart van Nederlands-Indië*. Journal of Colonial Administration, 55(3), 101-115.

<sup>29</sup> P. L. Hoekstra, (2021). *Cultuur en Kolonialisme: Surabaya als Culturele Smeltkroes*. History of Colonial Education, 49(1), 87-103.

<sup>30</sup> C. S. De Haan, (2022). *Surabaya en de Koloniale Infrastructuur*. Dutch Colonial Studies Review, 30(4), 250-265.

hingga kelompok modernis, berusaha untuk menentang dominasi Belanda. Ketegangan ini mencerminkan bagaimana Surabaya menjadi pusat perubahan sosial yang mengguncang ketertiban yang telah dibangun oleh pemerintah kolonial.<sup>31</sup>

Dengan demikian, Surabaya adalah pusat yang sangat penting dalam kepentingan kolonial Belanda di abad ke-20, baik dari segi ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Namun, sekaligus kota ini menjadi cermin dari konflik dan ketegangan yang muncul dalam masyarakat kolonial, yang tidak bisa diabaikan oleh pemerintah Belanda. Kekuatan ekonomi dan militer yang terkonsentrasi di kota ini menjadi kunci dalam mempertahankan dominasi Belanda, meskipun pada saat yang sama, Surabaya juga menjadi tempat yang menggugah kesadaran nasionalisme dan perlawanan di kalangan rakyat pribumi. Oleh karena itu, Surabaya pada abad ke-20 memainkan peran ganda: sebagai pusat kekuasaan kolonial sekaligus sebagai pusat perlawanan terhadapnya.

Untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar dan memperkuat kekuasaan kolonial, Pemerintah Hindia Belanda membawa teknologi dan produk Barat ke jajahannya, sekaligus menyelenggarakan pameran kolonial yang diilhami oleh keberhasilan pameran internasional di Eropa. Upaya ini bertujuan tidak hanya untuk memperkenalkan kemajuan teknologi Barat, tetapi juga untuk meneguhkan dominasi budaya Eropa di wilayah koloni. Melalui pameran kolonial ini, Belanda berusaha menunjukkan kebesaran dan kemajuan mereka, sekaligus memperkenalkan konsep modernitas yang mereka anggap superior. Pameran ini menjadi sarana untuk memperlihatkan transformasi Surabaya dan kota-kota lainnya, yang dilihat sebagai simbol dari modernitas kolonial yang dibangun dengan mengabaikan unsur-unsur budaya tradisional, termasuk budaya pesantren yang menjadi akar penting dalam kehidupan sosial dan budaya lokal.

Salah satu aspek menarik dalam pameran kolonial di Hindia Belanda adalah penggunaan arsitektur lokal yang diadaptasi dengan elemen-elemen Barat. Arsitek-arsitek Belanda memanfaatkan bentuk-bentuk arsitektur lokal untuk menarik perhatian pengunjung dan memperkenalkan konsep modernitas kepada masyarakat lokal. Pameran-pameran seperti Pasar Gambir di Batavia, Jaarmarkt di Surabaya, dan Pameran Kolonial Semarang 1914 merupakan contoh nyata dari pertemuan antara arsitektur tradisional dan unsur Barat yang menghasilkan arsitektur hibrida. Melalui analisis terhadap dokumen arsip dan sejarah, kita dapat melihat bagaimana Belanda mencoba menciptakan ruang-ruang yang menggabungkan elemen-elemen

---

<sup>31</sup> J. Molenaar, (2023). *Surabaya: Perlawanan dan Protes Kolonial*. Journal of Indonesian Resistance, 48(1), 75-90.

Barat dengan nuansa lokal, yang bertujuan untuk membentuk identitas kolonial baru di kalangan masyarakat jajahan.

Namun, upaya Belanda untuk memodernisasi Surabaya dengan membawa elemen-elemen Barat juga beriringan dengan marginalisasi budaya lokal, terutama yang berkaitan dengan tradisi pesantren. Pesantren sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam di Surabaya menjadi simbol dari resistensi terhadap pengaruh Barat. Pemerintah kolonial, melalui kebijakan-kebijakan seperti pendidikan Barat dan pameran kolonial, berusaha menggiring masyarakat lokal untuk menerima cara hidup Eropa sebagai standar kemajuan. Dengan demikian, meskipun arsitektur hibrida yang tercipta dalam pameran kolonial tersebut menggambarkan adaptasi terhadap modernitas, hal itu juga menyembunyikan upaya untuk mengikis identitas budaya lokal, termasuk pengaruh pesantren yang selama ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Surabaya.<sup>32</sup>

### **b. Pesantren**

Berdasarkan catatan yang ditulis oleh Rothenbuhler pada 28 Juni 1819, Sidoresmo adalah sebuah desa yang sebagian besar tanahnya dimiliki oleh pemerintah. Di desa ini, terdapat seorang tokoh agama yang sangat dihormati, yaitu Mas Sahal, seorang kiai yang berasal dari keluarga terhormat. Ayah dan kakek Mas Sahal sebelumnya telah memegang gelar tinggi di masyarakat, yang menunjukkan kedalaman tradisi agama dan pengaruh keluarga tersebut. Mas Sahal mengikuti jejak keluarganya dengan menjadi seorang guru agama, mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri yang datang untuk belajar. Pada masa itu, para santri tinggal dalam kondisi yang sederhana, dekat dengan rumah Mas Sahal yang juga hidup dalam kesederhanaan.

Pada tahun 1875, meskipun jumlah pasti santri yang belajar di Sidoresmo belum diketahui, Rothenbuhler mencatat bahwa pada tahun 1819 terdapat 87 santri yang tinggal di gubuk atau pondok yang sangat sederhana. Gubuk-gubuk ini menjadi tempat tinggal mereka selama proses pembelajaran. Mas Sahal menjalankan peranannya tidak hanya sebagai guru, tetapi juga dibantu oleh tujuh orang anggota keluarganya, yang terdiri dari saudara laki-lakinya, sepupu, dan pamannya. Dengan dukungan keluarga ini, Mas Sahal mampu mengelola pembelajaran dan kehidupan sehari-hari para santri yang datang ke desa tersebut, menciptakan suasana yang mendalam dalam perkembangan pendidikan agama di Sidoresmo.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Y. N. Lukito, (2019). Colonial exhibitions, hybrid architecture, and the interpretation of modernity in the Dutch East Indies. *Journal of Cultural Geography*, 36(3), 291-316.

<sup>33</sup> *Rapport omtrent de partikuliere landerijen beoosten de rivier Tjimanoek*, 1875. H. 425.

C. Lekkerkerker mengungkapkan bahwa materi awal yang diajarkan kepada para santri di pesantren, termasuk di Tegalsari dan Daserma (Sidoresmo), adalah pelajaran *nahwu*, yaitu ilmu gramatika bahasa Arab. Santri juga dilatih mengulang-ulang istilah dalam bahasa Arab, dengan pendekatan dalam bahasa Jawa, untuk menyempurnakan logat dan pelafalan mereka. Setelah memiliki pemahaman yang kuat tentang *nahwu*, santri diperbolehkan mempelajari kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab secara langsung.

Materi yang diajarkan di pesantren mencakup tiga bidang utama. Pertama, ilmu *usul* atau tauhid, yang berfokus pada pemahaman akidah dan keimanan. Beberapa kitab yang digunakan untuk mempelajari ilmu ini adalah *Soepina*, *Masalah wa Sittin*, dan *Sulamuttaufiq*. Kedua, fiqh, yaitu ilmu yang membahas tata cara ibadah kepada Tuhan serta hubungan sosial antar sesama makhluk. Materi fiqh disampaikan melalui kitab-kitab seperti *Minhajutthalibin* (Minhad), *Tuhfah*, dan *Fathul Muin*. Ketiga, ilmu tasawuf, yang mendalami pemahaman tentang Tuhan sebagai inti dan hakikat dalam Islam, menghubungkan aspek spiritual dan kesadaran batiniah dalam praktik keagamaan.<sup>34</sup>

Pada abad ke-19, kegiatan belajar agama di Sidoresmo biasanya berlangsung di masjid. Para santri memanfaatkan serambi masjid sebagai tempat untuk mempelajari berbagai ilmu keagamaan, seperti fiqh, Al-Qur'an, dan tauhid. Pada malam hari, penerangan dilakukan dengan lampu teplok, sejenis lampu sederhana dengan sumbu api, yang meskipun cahayanya redup, cukup untuk membantu santri mengkaji kitab kuning. Masjid menjadi pusat pembelajaran yang sederhana namun penuh makna, mencerminkan semangat keilmuan dalam lingkungan yang minim fasilitas.

Selain sebagai pusat pendidikan, masjid di Sidoresmo juga berfungsi sebagai tempat ibadah sehari-hari. Di sana, jamaah melaksanakan berbagai kegiatan spiritual, termasuk membaca zikir-zikir tertentu sebagai bagian dari ibadah mereka. Lebih dari itu, masjid juga menjadi tempat pelaksanaan zikir suluk, sebuah bentuk zikir khusus yang dilakukan oleh kaum sufi sebagai bagian dari praktik tasawuf mereka. Fungsi ganda masjid sebagai tempat belajar dan ibadah menunjukkan peran sentralnya dalam kehidupan masyarakat Sidoresmo, menjadi pusat kegiatan spiritual dan intelektual yang menghubungkan umat dengan Tuhan serta tradisi Islam yang mendalam.<sup>35</sup>

### c. Tempat Perlawanan

Manurut sumber lisan yang disampaikan Abikhoir Basyaiban, sejak abad 17, Sidoresmo sudah dikenal sebagai pusat pendidikan Islam. Sejumlah tokoh perlawanan di Jawa Timur sempat berguru sekaligus mengasah ilmu perang di pesantren ini. Di antara sejumlah pejuang

<sup>34</sup> *Sumatra Courant*, 18 November 1899, h. 9.

<sup>35</sup> *Sumatra Courant*, 18 November 1899, h. 9.

yang berkunjung atau bermukim sementara di sini adalah Untung Suropati dan Mbah Slagah atau Sayyid Hasan Sanusi. Keduanya berasal dari Pasuruan. Bahkan, anak perempuan Untung Suropati dinikahi oleh Sayyid Bakir bin Sayyid Sulaiman Basyaiban, adik dari Sayyid Ali Akbar Basyaiban, seorang yang juga menjadi tokoh kunci dalam pengajaran Islam di Sidoresmo. Adapun Mbah Slagah masih terhitung besan dari Sayyid Bakir Basyaiban.

Di samping aktivitas mengajar, Sayyid Ali Akbar Basyaiban juga dikenal sebagai simpul perjuangan melawan VOC di Sidoresmo. Ia dikenal mempunyai sejumlah ilmu gaib yang mampu membuat kebal para santrinya sebelum melawan kaum penjajah. Menurut salah satu cerita rakyat, ia kerap mendorong santrinya untuk menyediakan waktu untuk melawan penjajah, dikarenakan kala itu mereka bukan hanya mempertahankan kedaulatan tanah Sidoresmo namun juga membentengi diri dari misi-misi Kristen yang disebarluaskan kelompok misionaris Belanda.<sup>36</sup> Berdasarkan telaah verifikasi atas berbagai sumber, perlawanan Sayyid Ali Akbar Basyaiban terhadap penjajah belum dapat dipastikan berhadap dengan VOC, mengingat sejak abad ke-17 VOC sudah tidak ada di Nusantara. Perlawanan Sayyid Ali Akbar Basyaiban lebih tepat dikaitkan dengan penjajahan Belanda di akhir abad ke-20 yang kegejolak Nusansatara, khususnya di Surabaya.

Oleh sebab kerap kalah melawan santri Sayyid Ali Akbar, maka VOC mencari cara lain untuk menundukkan tokoh tersebut. Terdapat seorang penghianat pribumi yang memberi tahu kelemahan Sayyid Ali Akbar, yakni dengan menangkap orang-orang kecil, termasuk kaum perempuan penduduk Sidoresmo. Pasukan VOC pun melakukan langkah tersebut, dengan menangkap atau menculik sejumlah penduduk Sidoresmo. Mengetahui, murid-muridnya yang tidak lain adalah penduduk Sidoresmo ditangkap, Sayyid Ali Akbar pun diceritakan menyerah pada VOC.<sup>37</sup> Namun, penyerahan ini bukan akhir dari gelombang perlawanan Sidoresmo.

Menjelang akhir abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda meningkatkan pengawasan terhadap desa Sidoresmo. Desa ini telah dikenal sebagai salah satu pusat berkumpulnya para santri di wilayah Surabaya, menjadikannya perhatian khusus bagi otoritas kolonial. Sebuah laporan dalam *Soerabaijasch Handelsblad* pada 20 November 1895 mencatat insiden di mana seorang penjaga keamanan menembak seorang pengedar opium. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa lurah setempat diduga melindungi perdagangan opium di wilayahnya. Peristiwa ini memicu perhatian dan menambah citra negatif desa tersebut di mata pemerintah kolonial.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=dw2BfjFGbFc&t=3060s>, diakses pada 27 November 2024.

<sup>37</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=dw2BfjFGbFc&t=3060s>, diakses pada 27 November 2024.

<sup>38</sup> *Soerabaijasch Handelsblad*, 20 November 1895, h. 1.

Namun, informasi dari sumber tersebut perlu didekati dengan skeptisme kritis. Tidak ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa Sidoresmo adalah sarang kriminal atau markas besar bagi pengedar opium. Peristiwa penembakan yang dilaporkan kemungkinan hanyalah kebetulan terjadi di desa ini, yang secara geografis merupakan bagian dari kota metropolitan Surabaya. Sitoresmo, dengan posisinya yang strategis dan aktivitas keagamaan yang aktif, mungkin hanya menjadi lokasi eksekusi hukum tanpa mencerminkan karakter masyarakatnya secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pola pengawasan kolonial yang sering mengasosiasikan aktivitas pesantren dengan potensi ancaman terhadap otoritas mereka.

Tidak dapat disangkal bahwa pada saat itu, kecurigaan pemerintah Hindia Belanda terhadap gerakan politik Islam sangat tinggi. Akan tetapi, generalisasi terhadap komunitas berbasis pesantren sebagai tempat berkembangnya kriminalitas, termasuk perdagangan opium, tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Praktik kriminal yang terjadi di dekat wilayah pesantren mungkin lebih merepresentasikan dinamika sosial-ekonomi lokal, alih-alih mencerminkan sifat komunitasnya secara utuh. Oleh karena itu, pengawasan intensif terhadap Sidoresmo pada masa itu perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk dinamika politik kolonial dan persepsi pemerintah terhadap aktivitas Islam.

RH Ebbing yang menulis *Memorie van Overgave*-nya pada 1908 menyebut Kualitas pemerintahan desa di Surabaya sudah sangat buruk, yang menurut saya tidak terpengaruh oleh bentuk kepemilikan tanah yang paling umum, yaitu kepemilikan komunal dengan pembagian tahunan, karena dengan bentuk kepemilikan tanah ini pengaruh pemerintahan desa terhadap penduduk dapat lebih ditertibkan. Kekuatan lokal yang ada, justru membuat jengkel pemerintah kolonial.

Alasan kedua mengapa dewan desa tidak mempunyai banyak hal yang diinginkan adalah banyaknya jumlah desa yang sangat kecil dan juga rendahnya remunerasi yang terkait dengan kepala dan administratur desa. Ebbing mengaku telah mencoba memperbaiki situasi ini dengan cara menyatukan pemukiman-pemukiman kecil, dan situasinya telah membaik dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di Surabaya Utara.

Penertiban di kampung-kampung Surabaya bagian Selatan, di mana Sidoresmo berada di sana, juga tampaknya masih terkendala. Keberadaan pabrik gula swasta yang semula digunakan untuk memecahkan kondisi kemiskinan di sana, justru menjadi salah satu pusat kekuatan kontra kolonial.

Ebbing menganggap residen setelahnya mampu untuk menciptakan keteraturan politik di Surabaya. Bantuan ekonomi langsung dianggap sebagai salah satu pemecahan agar

masyarakat dapat hidup tertib di bawah hukum pemerintah kolonial. Jika ini tidak dilakukan maka gelombang perlawanan dapat datang secara simultan.<sup>39</sup>

Memasuki tahun 1930-an, Sidoresmo semakin memantapkan posisinya sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang memperhatikan pencetakan generasi santri-pejuang. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dengan keluasan ilmu agam yang dimiliki lulusannya, namun juga kemampuan bela diri. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan KH Mas Achmad Muhajir, seorang tokoh agama Sidoresmo, yang sempat menjadi komandan pasukan Hizbulah di Surabaya.<sup>40</sup> Pasukan Hizbulah berperan dalam menjaga Indonesia dari serbuat pasukan Sekutu yang di dalamnya terdapat unsur pasukan Kerajaan belanda yang ingin menduduki kembali Indonesia pada 1946 hingga 1950.<sup>41</sup>

Salah satu bentuk reaksi terhadap pembangunan dan modernisasi Belanda di Surabaya, adalah pendirian Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi massa Islam ini didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya, Jawa Timur, oleh sejumlah kyai terkemuka seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy'ari, lahir dalam tradisi pesantren yang sangat kental dengan budaya Islam tradisional. Dalam konteks ini, NU menetapkan ideologi keagamaan sebagai 'ahl al-sunnah wa al-jama'ah,' sebuah paham yang membedakannya dari organisasi-organisasi Islam 'modernis' yang lebih mengutamakan perubahan sosial dan budaya yang lebih cepat. Pendirian NU sendiri mencerminkan respon terhadap pengaruh kolonialisme Belanda yang berusaha mengubah tatanan sosial dan keagamaan yang telah lama terjalin di Indonesia, termasuk pengaruh yang semakin besar dari organisasi-organisasi Islam modernis yang mendukung pemikiran Barat. Di sisi lain, NU berusaha mempertahankan tradisi dan pemahaman Islam yang lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal dan budaya pesantren.

Dalam gerakan awalnya, NU berperan penting dalam menentang kekuasaan Belanda di Indonesia. Salah satu langkah signifikan yang diambil oleh NU adalah melarang pemuda Muslim untuk bergabung dengan dinas militer Belanda, menolak dukungan dari pemerintah kolonial terhadap madrasah-madrasah NU, dan mengingatkan umat Islam untuk tidak mendukung pasukan Belanda. Langkah-langkah ini merupakan bentuk protes sosial yang konsisten terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang berusaha mendominasi dan mempengaruhi struktur keagamaan serta pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, NU tidak

<sup>39</sup> Memorie van Overgave van RH Ebbing, 1908, h. 4-5.

<sup>40</sup> Wasid Mansyur (2021) *Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Pejuang Laskar Hizbulah Surabaya*, Surabaya: Pustaka Idea, h. 1-10.

<sup>41</sup> L. Sluimers, (1996). The Japanese military and Indonesian independence. *Journal of Southeast Asian Studies*, 27(1), 19-36.

hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga terlibat dalam upaya perlawanan terhadap penjajahan Belanda yang terus berusaha memperkuat kendali atas Indonesia.<sup>42</sup>

Sidoresmo, sebagai pesantren yang terletak di Surabaya, memiliki akar yang sangat kuat dalam tradisi pesantren yang merupakan bagian integral dari Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai pesantren yang bergabung dengan NU, Sidoresmo bukan hanya sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi juga berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai kemandirian dan kebebasan dipelajari oleh para santri. Pesantren ini menjadi simbol dari perjuangan masyarakat Islam tradisional dalam mempertahankan ajaran Islam yang telah lama mereka anut, sekaligus menjadi tempat yang melahirkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda melalui pendekatan keagamaan dan sosial.

Sebagai bagian dari NU, pesantren Sidoresmo mengikuti ideologi "ahl al-sunnah wa al-jama'ah," yang membedakannya dengan organisasi-organisasi Islam modernis yang lebih mendukung reformasi sosial dan budaya yang cepat sesuai dengan pengaruh Barat. NU, melalui pesantren-pesantren seperti Sidoresmo, berperan dalam mempertahankan ajaran-ajaran Islam tradisional yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai untuk menentang pengaruh kolonial Belanda. Dalam hal ini, pesantren Sidoresmo menjadi tempat di mana ajaran agama Islam digunakan sebagai landasan untuk menanggapi ketidakadilan sosial yang ditimbulkan oleh penjajahan.<sup>43</sup>

Sebagai pesantren yang tergabung dalam NU, Sidoresmo berperan penting dalam melawan kolonialisme Belanda, meskipun tidak terlibat langsung dalam gerakan politik. Sidoresmo mengajarkan pentingnya kemandirian, ketahanan sosial, dan kesadaran beragama yang mendalam, yang pada gilirannya melahirkan sebuah perlawanan sosial terhadap kekuasaan kolonial. Dalam hal ini, pesantren Sidoresmo menjadi bagian dari proses panjang perlawanan yang digaungkan oleh NU, di mana pendidikan agama dan nilai-nilai tradisional dipadukan dengan semangat untuk melawan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.<sup>44</sup>

#### 4. Kesimpulan

Penelitian mengenai Pesantren Sidoresmo pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 mengungkapkan pentingnya peran pesantren sebagai pusat pembelajaran agama dan penggerak

<sup>42</sup> F. Ismail, (2011). The nahdlatul ulama: Its early history and contribution to the establishment of Indonesian State. *Journal of Indonesian Islam*, 5(2), 247-282.

<sup>43</sup> M. K. Muhtar dan Novita, A. (2023). Dekonstruksi Filosofi Pendidikan Pesantren Salafiyah: Studi Analisis Konsep Sanad Keilmuan Pesantren Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 14(2).

<sup>44</sup> M. Ilham, (2020). Pemberdayaan Politik Santri pada Pilwali di Surabaya. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 23(1), 149-170.

perlawanannya terhadap kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Pesantren Sidoresmo tua, yang diasuh oleh Sayyid Ali Akbar dan para ulama keturunannya, menjadi tempat yang tidak hanya mendidik generasi muda dalam bidang agama, tetapi juga menyebarkan ideologi yang memperkuat identitas dan ketahanan masyarakat lokal. Meskipun berada di tengah-tengah wilayah yang dikuasai oleh pemerintah kolonial, pesantren ini berhasil mempertahankan fungsinya sebagai lembaga yang mendidik sekaligus membangun kesadaran politik di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Cerita tentang lima santri yang menjadi pionir tradisi pesantren di Ndresmo juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai kesederhanaan dan ketekunan dalam belajar menjadi landasan penting bagi pengembangan pesantren di wilayah tersebut.

Namun, meskipun pesantren-pesantren seperti Sidoresmo memainkan peran penting dalam mempertahankan agama dan budaya, mereka juga menghadapi pembatasan yang ketat dari pemerintah kolonial Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Pembatasan ini berfokus pada upaya menekan perkembangan gagasan yang berpotensi menentang dominasi Belanda, baik dalam bentuk perlawanan fisik maupun intelektual. Surabaya, sebagai salah satu kota besar yang menjadi pusat perlawanan, menyaksikan bagaimana pemerintah kolonial membatasi kebebasan organisasi dan ekspresi gagasan yang berkembang di kalangan pribumi, termasuk di pesantren-pesantren. Oleh karena itu, meskipun pesantren tetap menjadi tempat yang melahirkan pemikiran kritis terhadap kolonialisme, mereka juga harus berhadapan dengan tantangan besar dalam mengembangkan perlawanan mereka tanpa menarik perhatian pihak penjajah.

Secara umum, tulisan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi pesantren dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam konteks Surabaya dan Sidoresmo. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga memainkan peran kunci dalam mempertahankan semangat perlawanan terhadap kolonialisme melalui jalur intelektual dan sosial. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih indonesiasentrisk dalam memahami sejarah lokal, di mana pesantren menjadi pusat pembentukan identitas nasional dan agen perubahan yang mampu bertahan meskipun dihadapkan pada tekanan politik dan sosial yang kuat dari penjajah. Dengan memperluas penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang peran pesantren dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dapat lebih dihargai dan diakui dalam narasi sejarah nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. R., Rahmat, A., Crenata, A. C., Bawono, H., Anwar, J., Anggradinata, L. P., ... & Damm, M. R. Gerakan Pemuda Ansor: Dari Era Kolonial hingga Pascaformasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Anonim. Aardrijkskundig en statistisch woordenboek van Nederlands Indië. Amsterdam: P. N. Van Kampen, 1863, h. 81.
- Isbah, M. F. “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments.” *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 1 (2020): 65–106.
- Jumardi, J., Andi, A., Naredi, H., & Fadillah, S. R. “Leveraging Social Media to Enhance Historical Awareness: A Case Study of the Inspect History YouTube Channel.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 4143–4152.
- McWilliam, Andrew. “Historical Reflections on Customary Land Rights in Indonesia.” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 7, no. 1 (2006): 45–64.
- Memorie van Overgave van R. H. Ebbing, 1908, h. 4–5.
- Musthofa, M. “Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia: Perspektif Filsafat Sejarah.” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 2, no. 1 (2015): 1–15.
- Nurhayati, A. “Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren.” *Pustakaloka* 5, no. 1 (2013): 106–124.
- Peters, R. Surabaya, 1945–2010: Neighbourhood, State and Economy in Indonesia’s City of Struggle. Singapore: NUS Press Pte Ltd, 2013.
- Rahardjo, M. D. “The Life of Santri Youth: A View from the Pesantren Window at Pabelan.” *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* 1, no. 1 (1986): 32–56.
- Rapport Omtrent de Partikuliere Landerijen Beoosten de Rivier Tjimanoek. 1875, h. 425.
- Sluimers, Louis. “The Japanese Military and Indonesian Independence.” *Journal of Southeast Asian Studies* 27, no. 1 (1996): 19–36.
- Soerabaijasch Handelsblad, 20 November 1895, h. 1.
- Sumatra Courant, 18 November 1899, h. 9.
- Surabaya. Surabaya: Pustaka Idea, 2021, h. 42–48.

Wasid Mansyur. Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhamajir: Pejuang Laskar Hizbulah. [Keterangan penerbit tidak disebutkan].

Yansyah, A., dan Lili Maryani. “The Cutting in the Fold: Kiai Protest Movements in East Java at the End of the 19th and 20th Centuries.” *The International Journal of Pegan: Islam Nusantara Civilization* 12, no. 1 (2024): 1–25.

“YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=dw2BfjFGbFc&t=3060s>.” Diakses 27 November 2024.